

TERAS UTAMA

Teologi Tembok dan Ufuk

TOPIK di atas diinspirasi oleh tulisan Dahlan Iskan pada pojok Minggu, 25 Agustus 2019, *Harian Padang Ekspres* dengan judul *Jebol Tembok*. Sang kolonis yang selalu berbagi pengalaman dan tilikan jiwanya dalam ragam hidup, sungguh memberikan pencerahan bagi mereka yang sadar makna hidup. Kepiawaian Dahlan Iskan menulis dengan pilihan kata mudah dimengerti, mengalir dan seperti hidup, cocok dengan realitas adalah buah kemahiran dan tentu juga kejernihan pikirannya.



Duski Samad
Guru Besar UIN
Iman Bonjol

Judul *Jebol Tembok* yang singkat itu mengundang selera baca, lebih lagi prolognya cerita tentang juara dangdut di *Indosiar*. Bagi banyak orang iven dangdut tidak menarik, tetapi bagi Dahlan Iskan itu dipahaminya lengkap dan lebih

penting lagi filsafat hidup yang dijadikan pedoman untuk tidak boleh berhenti untuk berkarya. Walau sudah maksimal tetap saja ada pilihan untuk lebih baik. Jika ada tembok penghalang tidak boleh takut dan menyerah. Menjebol tembok status quo, dan tetap dalam kemandirian walau ada risiko badan sakit, tetapi jika berhasil di baliknya ada ruang kebebasan untuk berkiprah tiada henti.

Takut melakukan perubahan menuju yang lebih sempurna, adalah endemi sang juara. Pemenang kehidupan, mereka sukses dan berhasil, sering kali mengidap kepuasan jangka pendek. Dampaknya, mereka tidak kuat bila satu saat ada hambatan yang menghalangi prestasinya. Mental juara itu tidak saat membutuhkannya saja, tetapi harus lebih kuat lagi ketika juara sudah di tangan. Keberanian menjebol tembok keterbelengguan adalah tugas dan pengalaman hidup mereka yang dicatat sejarah sebagai orang berjasa besar.

Filsafat mengeser ufuk yang di maksudkan oleh Dahlan Iskan adalah mengubah *mindset* dalam memperbaiki kinerja menuju prestasi. Memang disadari di antara orang ada yang fanatik dan tak mau bergeser dari pandangan atau ufuknya, walau situasi sudah memaksanya. Atau, dapat juga disebut terlalu banyak orang terlambat dalam menentukan sikap, akibatnya mereka korban situasi. Mestinya berubah itu satu keharusan bila posisi diri sudah berganti. Hikmah ini semakna dengan kearifan lokal Minang menyatakan *ba lain tampek tagak, ba beda nan kalihatan*.

Mengeser ufuk harus dipahami benar, bukan plin-plan, hipokrit dan bermuka seribu, tetapi lebih pada kemampuan

membaca perubahan dan terus meningkatkan daya jangkauan analisis pada posisi mana kita berada. Tidaklah logis memaksakan diri harus bertahan bila dalam perjalanan waktu ada pergeseran ufuk, maka perubahan itu insya adanya.

Teologi Takdir

Tekad menjebol tembok dan mengeser ufuk di atas sulit efektifnya ketika keyakinan terjebak pada pemahaman (teologi) takdir yang salah kaprah. Takdir dimengerti sebagai kepasrahan, cepat merasa kalah, lembek dalam kompetisi, etos kerja tidak maksimal dan yang paling ekstrem itu berpandangan bahwa semua jalan hidup sudah dipermanen Allah. Pepatah yang kuat dijadikan pegangan adalah langkah, rezeki, pertemuan dan maut itu urusan Allah.

Dampak ikutan dari kekeliruan memahami takdir, maka takdir sering kali menjadi alasan, tumpuan kesalahan, obat penenang diri ketika peristiwa kesalahan proses, kegagalan pelaksanaan dan ketidakhati-hatian terjadi, atau perencanaan semrawutan. Padahal, semua itu lebih pada kesalahan dirinya yang di-over pada takdir, artinya menjadikan Allah sebagai sumber kegagalan. *Nalazubillahi min zalik*.

Sejatinya, takdir adalah hasil akhir dari pilihan (ikhtiar), usaha (kasab), doa, dan tawakal hamba. Takdir diyakini baru akan terwujud saat orang menggunakan potensi diri dan seluruh ciptaan (*sunnatullah*) sesuai kodratnya. Pesan bahwa takdir itu adalah buah dari rencana, pilihan, kinerja, doa dan perjuangan maksimal ditegaskan dalam kalam suci. (QS Ar Rad: 11)

Takdir dengan corak teologi fatalis, pasif dan melempar tanggung jawab pada sang khalik adalah bakteri yang merusak

kinerja dan perjuangan maksimal (ijthad, jihad dan mujahadah) umat. Takdir dalam makna menyerah pasrah adalah ufuk berpikir yang harus dijebol dan digeser ufuknya. Takdirnya orang kaya musababnya karena kerja keras dan hemat hidupnya. Takdir orang hebat disebabkan usaha belajar keras dan perjuangan tak kenal menyerah dalam hidupnya.

Patut dijawab mengapa umat Islam tertinggal dan umat lain maju? Salah satunya adalah *error* teologis yakni gagal dalam memahami takdir. Keberanian berinovasi, kelemahan dalam pergerakan, kerancuan dalam membangun sistem dan kesulitan berkolaborasi juga ada efek dari tidak lurus iman pada takdir. Iman pada takdir yang porsi Tuhannya lebih dominan dan menguasai, sedangkan kewenangan manusia seolah sudah tersandera harus segera dijebol dan digeser bahwa Allah telah menyediakan fasilitas super lengkap (akal) dan juga menetapkan hukum kepastian alam (*sunnatullah*). Berjalannya seiring antara keunggulan insani dan hukum alam illahi adalah takdir yang bermanfaat luar biasa bagi kemajuan.

Allah memilih manusia dalam level makhluk biasa saja (zalim bagi diri), mereka yang tidak ingin perubahan (status quo) dan ada umat yang unggul atau terbaik adalah iman pengungkit perubahan bagi penjebol tembok kebakuan. (QS. Fatir 35: 32).

Kalam akhir spirit kuat sang penjebol tembok, sang perubahan, adalah lurusnya teologi takdirnya. Mengeser ufuk, mengubah alam pikiran atau pemahaman dalam satu dinamika keharusan untuk mendapat hasil terbaik. Kemajuan umat bisa lebih nampak saat iman, dan kerja cerdas bergerak dalam sistem yang saling men-

dukung. Resolusi yang harusnya digaungkan untuk menyongsong era perubahan adalah ikhtiar cerdas (kompetensi mumpuni), kerja keras maksimal (kinerja profesional), doa dan tawakal (fokus dan bersandar pada yang Kuasa). Ijthad (kerja intelektual), jihad (revolusi) dan *mujahadah* (reformasi) adalah jalan (wasilah) untuk menjebol tembok kejujuran dan mengeser ufuk pemikiran berkemajuan. (*)